

PERBANDINGAN BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH GURU MADRASAH NEGERI DAN SMPIT

**COMPARISON OF TEACHER SCHOOL ORGANIZATIONAL CULTURE
MADRASAH COUNTRY AND SMPIT**

Betta Fitriasari

Institut Agama Islam Al - Fatimah Bojonegoro

bettafitriasari@iai-alfatimah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana implementasi budaya sekolah guru Madrasah Negeri dan SMPIT Insan Permata di Bojonegoro. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif study komparasi menggambarkan perbedaan budaya sekolah. Lokasi penelitian berada di 2 sekolah yang berbeda yakni MTS Negeri 1 dan SMP Islam Insan Permata Bojonegoro. Sampel penelitian 50 guru di kedua sekolah. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Berdasarkan hasil bahwa kedua sekolah memang sama-sama sekolah yang berbasis agama, namun terdapat perbedaan bahwa budaya sekolah yang diterapkan pada guru sekolah swasta yaitu SMPIT Insan Permata sedikit lebih tinggi daripada guru sekolah MTS Negeri 1 Bojonegoro.

Kata Kunci: Budaya Sekolah

ABSTRACT

This study explains how the implementation of school culture of teachers of State Madrasah and SMPIT Insan Permata in Bojonegoro. The method in this study uses a quantitative comparative study approach to describe the differences in school culture. The location of the study was in 2 different schools, namely State MTS 1 and SMP Islam Insan Permata Bojonegoro. The research sample was 50 teachers in both schools. The data collection technique was a questionnaire. Based on the results, both schools are indeed religious-based schools, but there is a difference that the school culture applied to private school teachers, namely SMPIT Insan Permata, is slightly higher than the teachers of MTS Negeri 1 Bojonegoro.

Keywords: School Culture

Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Budaya itu sendiri tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam, sekolah, organisasi, keluarga maupun pada suatu bangsa. Budaya akan membedakan masyarakat satu dengan masyarakat yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak guna. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Dengan berjalanya waktu, budaya akan terbentuk dalam organisasi dan bisa dirasakan manfaatnya dalam memberikan kontribusi bagi efektivitas organisasi secara keseluruhan. Dalam dunia pendidikan, istilah budaya organisasi sering kita kenal dengan istilah kultur akademis yang pada intinya mengatur para guru atau pendidik bersikap terhadap profesinya, berlaku reaktif atas kebijakan pemimpinya dan memahami bagaimana seharusnya bersikap dan beradaptasi terhadap lingkungan kerja sehingga terbentuklah sebuah sistem nilai, kebiasaan dan ethos kerja yang terinternalisasikan dalam kehidupan. Menurut (Wirawan, 2007) bahwa “Setiap organisasi itu mempunyai budaya yang mempengaruhi semua aspek organisasi dan perilaku anggotanya secara individual dan kelompok. Budaya akan berpengaruh dan dapat dirasakan serta diwariskan setiap orang dalam kehidupannya. Dalam hal ini organisasi pada tingkat sekolah terdapat budaya yang diciptakan dan dikembangkan oleh komunitasnya, budaya sekolah akan sangat berpengaruh pada pola interaksi seseorang ketika di dalam maupun di luar sekolah. Adanya budaya di dunia pendidikan menimbulkan berbagai organisasi serta banyak menimbulkan berbagai interaksi dari luar yang menjadikan budaya baru dalam pendidikan, terutama dalam upaya mengembangkan suatu lembaga pendidikan. Peran budaya sekolah dalam membangun mutu sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri secara profesional. Pada lingkungan sekolah guru mempunyai kedudukan penting dalam menciptakan situasi dan nilai-nilai karakter. Dengan budaya sekolah yang sehat, suasana kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju dorongan bekerja keras dan kultur belajar mengajar yang bermutu dapat diciptakan.

Seiring berkembangnya zaman saat ini sudah banyak kita temui sekolah swasta dibangun dan bersaing dengan sekolah negeri. Sekolah berbasis agama Islam sendiri terbagi menjadi dua yaitu Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah. Baik sekolah negeri maupun swasta pada dasarnya memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu sama-sama lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap sekolah negeri maupun swasta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada sekolah berbasis Islam, nilai-nilai agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi kebiasaan, tradisi perilaku keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Pimpinan dapat menciptakan budaya organisasi melalui nilai, misi dan tujuan yang di tetapkan dan di sepakati bersama. Dengan demikian, supaya sekolah dapat bertahan maka sekolah harus memiliki budaya sekolah yang tercerminkan dalam visi misi yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat. Karena budaya sekolah akan memberikan arah ataupun pedoman berperilaku di dalam sekolah, sehingga tidak dapat bertindak dengan sesuka hati.

Budaya Organisasi Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bojonegoro memiliki budaya sekolah yang berkarakter, yaitu tepat waktu dalam proses belajar mengajar, membiasakan budaya Islam yang relegius, disiplin, jujur, memiliki peraturan sekolah yang tidak memihak kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan. Sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan berakhlak mulia. Selain itu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bojonegoro juga membiasakan pembinaan keagamaan yang sangat disiplin. Seperti melakukan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Pada sekolah Madrasah pelajaran pendidikan agama Islam menjadi landasan utama dalam kurikulum Ilmu keagamaan seperti Fiqih, Qur'an Hadist masuk dalam nama mata pelajaran dan bukan

merupakan jenis muatan local. Madrasah memberlakukan aturan jam belajar normal dan bukan full day school bagi siswanya.

Budaya Organisasi Sekolah SMP Islam Terpadu Insan Permata

Budaya sekolah yang ada di SMPIT Insan Permata Bojonegoro tercemin pada visi sekolah yang berfokus pada pengembangan para peserta didik yang unggul secara akademik, beriman, dan berakhlak mulia. Visi sekolah tersebut tidak hanya sebatas tulisan namun dilakukan oleh para seluruh warga sekolah, melestarikan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah dengan tepat waktu. Hal-hal tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun SMPIT Insan Permata Bojonegoro bekerjasama dengan orang tua untuk menarapkan budaya sekolah di rumah dan tetap terus melanjutkan kebiasaan yang sudah di dapat di sekolah. Budaya sekolah di SMPIT Insan Permata Bojonegoro lebih menekankan dalam hal ibadah, makna ibadah tersebut diperluas tidak hanya shalat, namun termasuk pada perilaku, akhlak, adab, kebiasaan sehari-hari, kedisiplinan, dan ketertiban, agar terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, beriman, dan berakhlak mulia, serta mewujudkan lulusan yang kompetitif, beriman dan bertaqwa. SMPIT Insan Permata memberlakukan aturan belajar full day school bagi siswa-siswinya serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dan penghafal Al-Quran (Tahfidz) sebagai bagian dari kurikulum. Budaya sekolah merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif sehingga bisa membantu guru serta kepala sekolah menjalankan pekerjaan dengan efektif (Setiyati, 2014). Penerapan budaya sekolah akan memberikan karakteristik sekolah dan identitas sekolah dan akan mempengaruhi kinerja guru. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui perbandingan budaya sekolah pada guru MTS Negeri dan guru SMPIT Insan Permata di Bojonegoro.

Tinjauan Pustaka Budaya Sekolah

Budaya Organisasi sekolah merupakan komponen penting pengelolaan sekolah yang secara sadar diturunkan dari visi dan misi sekolah ke dalam praktik-praktik sederhana yang sifatnya operasional dalam keseharian warga sekolah." Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama dan diterapkan turun-temurun (Ahmad, 2015). Budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang dipelajari, diyakinkan dan memiliki standar pengetahuan, moralitas, hukum, dan sikap yang disampaikan oleh individu, organisasi, atau masyarakat untuk berperilaku patuh dengan kebiasaan. Menurut Luthans (2002) bahwa budaya adalah norma dan nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Sementara, Penelitian oleh Sorensen (2001) menemukan bahwa budaya organisasi dapat meningkatkan kinerja organisasi jangka panjang. Aan dan Triatna (2005) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang memberikan perasaan senang atau sedih, suka atau duka, bergairah atau lesu, bangga atau kecewa dan segala yang melibatkan perasaan seseorang. Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan yang ditegakkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi. Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat berbagai kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, serta norma-norma yang membentuk peraturan sekolah sebagai penguat masyarakat sekolah dan dijadikan sebagai dasar perilaku dan cara bertindak untuk warga sekolah. Terdapat enam dimensi budaya organisasi sekolah menurut Stool, (1998) yang pertama (1) *observed behavioral regularities*; yakni keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa umum, istilah, atau ritual tertentu; (2) *norms*; yakni

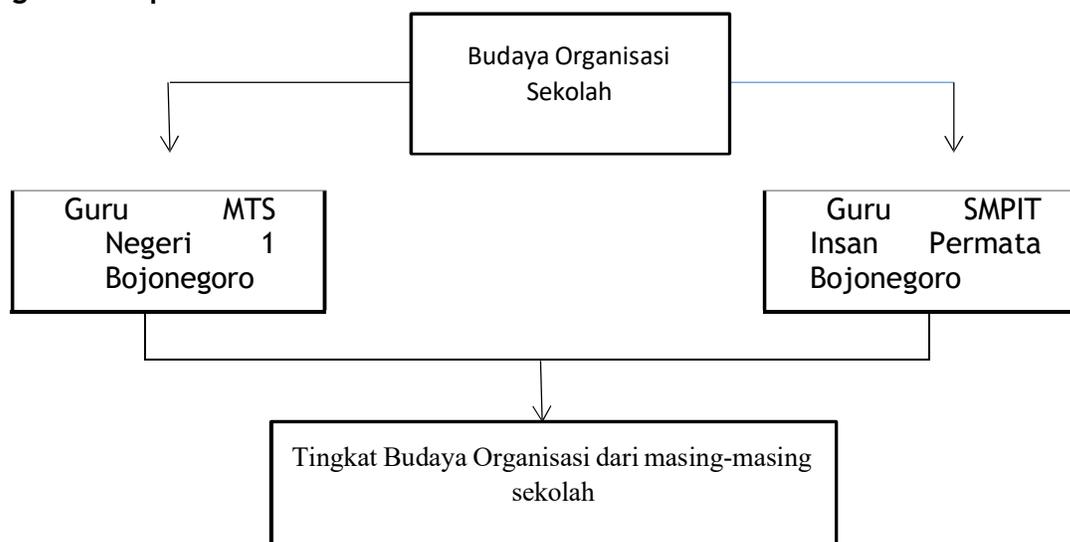
berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan; (3) *dominant values*; yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi; (4) *philosophy*; yakni adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan keyakinan organisasi dalam memperlakukan karyawan (5) *rules*; yaitu adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan organisasi (6) *organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*) yang menggambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota organisasi, dan cara anggota organisasi memperlakukan dirinya dan pelanggan atau orang lain. Berikut uraian karakteristik budaya organisasi di sekolah, yaitu tentang (1) *obeserved behavioral regularities*; (2) *norms*; (3) *dominantvalue*. (4) *philosophy*, (5) *rules* dan (6) *organization climate*. *Obeserved behavioral regularities* budaya organisasi di sekolah yang ditandai dengan adanya keberaturan cara dalam bertindak dari seluruh anggota sekolah yang dapat diamati. Keberaturan berperilaku ini dapat berbentuk kebiasaan serta perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti, bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya dan bagaimana cara penyelesaian konflik yang terjadi.

1. *Norms*; budaya organisasi di sekolah ditandai juga oleh adanya norma atau aturan yang berisi tentang standar berperilaku dari anggota sekolah, baik siswa maupun guru. Standar perilaku ini berdasarkan pada kebijakan intern sekolah maupun kebijakan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Sedangkan berkenaan standar perilaku guru, tentunya sangat erat kaitannya dengan standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, yang nantinya akan menopang kinerjanya. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi guru tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu : (1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: pemahaman wawasan landasan kependidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, (2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif serta bijaksana, berakhlak mulia, berwibawa, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri. (3) Kompetensi social, kemampuan pendidik bagian dari masyarakat untuk, berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan, menggunakan secara fungsional teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua murid dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, (4) Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas serta mendalam meliputi, konsep, metode dan struktur keilmuan, teknologi serta seni yang koheren dengan materi ajar, hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.
2. *Dominant values* jika dihubungkan dengan tantangan pendidikan Indonesia saat ini tentang pencapaian mutu pendidikan, maka budaya organisasi di sekolah sebaiknya diletakkan dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan. Nilai dan keyakinan akan pencapaian mutu pendidikan di sekolah seyogyanya menjadi hal yang utama bagi seluruh warga sekolah.
3. *Philosophy* merupakan budaya organisasi yang ditandai dengan adanya keyakinan seluruh anggota organisasi dalam memandang sesuatu secara hakiki, yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.

4. *Rules*; budaya organisasi yang ditandai adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi. Setiap sekolah memiliki ketentuan dan aturan tertentu, baik yang bersumber dari kebijakan sekolah, maupun dari pemerintah, yang mengikat seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan bertindak dalam organisasi. Aturan umum di sekolah ini dikemas dalam bentuk tata- tertib sekolah (*school discipline*), tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sekaligus dilengkapi pula dengan ketentuan sanksi, jika melakukan pelanggaran.
5. *Organization climate* adalah budaya organisasi yang ditandai dengan adanya iklim organisasi. Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya,. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu, sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus bisa menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosialnya.

Sedangkan faktor - faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya budaya organisasi sekolah antara lain antusias guru dalam mengajar dan penguasaan terhadap materi dengan segala model pembelajaran, dan disiplin terhadap peraturan serta sikap guru terhadap para siswa dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Kerangka Konseptual



Hipotesis:

Hipotesis adalah jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2007: 64). Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai dugaan sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni H_0 , tidak terdapat perbedaan budaya organisasi sekolah pada guru MTS Negeri 1 dan SMPIT Insan Permata di Bojonegoro dan H_a , terdapat perbedaan budaya organisasi sekolah pada guru MTS Negeri 1 dan SMPIT Insan Permata di Bojonegoro.

METODE PENELITIAN DESAIN PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah dengan menggunakan penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Rancangan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perbedaan budaya organisasi sekolah pada guru sekolah Madrasah Negeri dan guru pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.

Subjek

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 guru pada MTSN 1 Bojonegoro dan 25 guru di SMPIT Insan Permata Bojonegoro.. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 50 guru.

Instrument Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan skala penelitian yang di adaptasi dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Budaya Organisasi Sekolah menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Phithi Sithi Amnuai (2013) dengan jumlah delapan item. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan menggunakan 4 kategori respon dari nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Indikator variable budaya organisasi sekolah meliputi: process oriented versus result oriented, employee oriented versus job oriented, parochial versus professional, open system versus close system, loose control versus tight control, dan normative versus pragmatic Salah satu contoh itemnya adalah “Saya mampu mengedepankan visi misi organisasi daripada kepentingan pribadi”.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, diawali dengan menyiapkan instrument sebagai alat ukur penelitian. Kemudian dilakukan survey ke tempat lokasi penelitian yang akan dituju sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Selanjutnya proses permohonan izin dilakukannya penelitian terhadap sekolah sebelum dilakukannya penelitian, instrumen penelitian yang telah diadaptasi diuji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk menguji data digunakan metode uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya uji hipotesis yang menggunakan statistik parametrik menggunakan independent saple T-test yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara kedua kelompok data yang independen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian Uji Normalitas

Variabel	One Sample Kolmogrov-Smirnov Test sig $p > 0,05$	Keterangan
MTS Negeri 1	0,243	Normal
SMP IT	0,146	Normal

Berdasarkan table deskripsi hasil normalitas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil uji normalitas terhadap variable budaya organisasi sekolah MTS Negeri 1 Bojonegoro memiliki nilai signifikansi sebesar 0,243. Berdasarkan data tersebut $p = 0,243 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data variable budaya organisasi sekolah berdistribusi normal.
2. Hasil uji normalitas terhadap variable budaya organisasi sekolah SMPIT Insan Permata Bojonegoro memiliki nilai signifikansi sebesar 0,146. Berdasarkan data tersebut $p = 0,146 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data variable budaya organisasi sekolah berdistribusi normal.

UJI Homogenitas

Levene Test	Signifikansi
0,17	0,897

Berdasarkan hasil uji Homogenitas terdapat nilai signifikan sebesar 0,897. Diketahui bahwa $p = 0,897 > 0,05$ sehingga dikatakan varian dari kedua kelompok memiliki varian yang sama.

Uji Hipotesis

Variabel	Mean	St. Dev	F	Sig (2-tailed)
MTS Negeri	27,28	2.031	0,17	0,002
SMP IT	29,16	2.035		0,002

Berdasarkan hasil nilai statistic menunjukkan nilai mean dan standart deviasi pada sekolah MTS Negeri 1 dan SMPIT Insan Permata di Bojonegoro memiliki nilai rata-rata yaitu masing-masing ($M = 27,28$ $SD = 2,031$) dan ($M = 29,16$ $SD = 2,035$) dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002 menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi terdapat perbedaan budaya organisasi sekolah pada MTS Negeri 1 dan SMPIT Insan Permata di Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga terkumpul data-data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi sekolah pada SMPIT lebih tinggi daripada budaya organisasi sekolah MTS Negeri 1 walaupun dari hasilnya tidak terlalu signifikan, karena kedua sekolah tersebut sama - sama berbasis islam. Dari perbedaan tersebut dapat kita lihat jika SMPIT mampu mengimplementasikan kurikulum baik umum dan agama secara seimbang. Jika di SMPIT lebih menggunakan metode pembelajaran dengan full day school, berbeda dengan MTS Negeri yang

menggunakan metode pembelajaran normal, yaitu masuk dari hari Senin hingga hari Sabtu dengan rentan waktu jam belajar lebih cepat dibandingkan dengan full day school. Pada SMPIT saat akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa diharuskan membaca al quran terlebih dahulu. Hal- hal tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk menarapkan budaya sekolah di rumah dan tetap terus melanjutkan kebiasaan yang sudah di dapat di sekolah. Budaya sekolah di SMPIT Insan Permata Bojonegoro lebih menekankan dalam hal ibadah, makna ibadah tersebut diperluas tidak hanya shalat, namun termasuk pada perilaku, adab, ahklak, kedisiplinan, ketertiban dan juga ada target untuk menghafalkan surat-surat yang ada di Al'Quran. Kedua sekolah tersebut mempunyai karakteristik budaya dan peraturan yang sama dalam menjalankan sholat berjamaah dengan tepat waktu di jam sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan analisi data penelitian dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menginformasikan temuan tentang budaya organisasi sekolah. Budaya organisasi sekolah antara MTS Negeri 1 dan SMPIT Insan Permata di Bojonegoro memiliki budaya yang kuat karena adanya ketiga lapisan budaya organisasi yaitu *artifact*, nilai-nilai yang dianut (*espoused values*) dan asumsi dasar (*basic assumptions*) menunjukkan keterkaitan dan kesesuaian antara satu dengan yang lain. Karakteristik budaya sekolah keduanya merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, peneliti berusaha memberikan masukan terhadap pengembangan karakteristik budaya dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, diantaranya, Manfaatkan hasil penelitian pendidikan baik dari dalam maupun luar untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Sekolah atau Organisasi diharapkan memberikan dukungan terhadap anggotanya (guru pengajar) dalam bentuk penghargaan, perhatian, dan motivasi dalam bekerja sehingga akan memberikan dampak pada komitmen guru untuk mengimplementasikan kebijakan dan melibatkan guru menjadi bagian dalam perubahan sehingga guru memiliki semangat dan tanggung jawab baru untuk meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Triatna, K. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, B. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Depdiknas. . *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen
- Edgar H Schein,. "*Organizational Culture & Leadership*". MIT Sloan Management Review.
- Jann E. Freed. et.al. "*A Culture for Academic Excellence: Implementing the Quality Principles in Higher Education*".
- John P. Kotter. & James L. Heskett, 1998. *Corporate Culture and Performance*.(terj Benyamin Molan). Jakarta: PT Prehalindo.
- Luthans, F. (2002). Positive Organizational Behaviour Developing and Managing Psychological Strenght. *Academy of Management Perspective*, 16, 57-72.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2008. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung :PT. Refika Aditama.
- Phithi Sithi Amnuai. (2013). How to Build a Corporation Culture. *Asian Manajer*, 05.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiyati. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi kerja, dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Journal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 2, 20-22.

- Sorensen, J. (2001). The Strength of Corporate Culture and the Reliability of Firm Performance. pp. 552-581.
- Stephen Stolp. *Leadership for School Culture*. ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994
- Stoll, L. (1998). *School Culture* (Vol. 10). Departement of Education.
- Wirawan. (2007). *Budaya dan Iklim Organisasi* (Vol. VII). Jakarta: Salemba Empat.